



## **PEMBUATAN PERMEN HERBAL PADA TERNAK KAMBING DI DESA BUKIT SAMANG**

**Marsudi<sup>1</sup>, Deka Uli Fahrodi<sup>2\*</sup>, Andi Sukma Indah<sup>3</sup>, Nur Saidah Said<sup>4</sup>, Taufik Dunialam Khaliq<sup>5</sup>, Adli Putra Ermanda<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Perikanan Universitas Sulawesi Barat, Majene

\*Email : dekaulifahrodi@unsulbar.ac.id

### **Abstract**

*Bukit Samang, is one of the villages in Sendana District, Majene Regency, West Sulawesi. The livestock sector in this village is very developed, especially goat farming. Based on the results of observations in the field, the problem faced by the local community is the lack of veterinary medical personnel in the field, so goat health problems are not quickly resolved, causing farmers to experience losses. There is a lot of potential for plants that can be processed into traditional medicines to treat or prevent disease. The initial stage in mapping partner problems is to carry out a Focus Group Discussion (FGD), which aims to discover the issues Bukit Harapan Farmer Group partners face in Bukit Samang Village. The following are the problems partners face: First, Animal Health Problems. Sudden deaths often occur in goats due to late handling and treatment of sick livestock. Second: HR problems; Farmers' knowledge of plants that have potential as alternative/traditional medicines is still low. The solution offered is education on introducing diseases in goats and plants with potential as conventional medicines and training in making herbal medicines. It also produces new entrepreneurs who can create herbal medicine for livestock labeled "Batra Candy." Methods for implementing activities are initial survey preparation, determining partner targets, and implementing activity programs, namely participatory counseling, training, guidance, and mentoring. The training method is carried out with training in making herbal medicines; the final stage is monitoring and evaluation. From the analysis of questionnaires given to partners before and after service activities, there was an increase in the percentage of partners' knowledge regarding livestock health from 36% to 82%, breeders' knowledge regarding plants that have potential as alternative/traditional medicines also increased in percentage, namely before partner service activities. Did not know this potential (0%) then the rate increased to 92%. In general, implementing this activity informs livestock group members that several plants can be processed into livestock herbal candy, which has healing properties and prevents disease in livestock, to increase livestock production performance and breeder income.*

**Keywords:** Bukit Samang Village, Goats, Herbs, Candy

### **Abstrak**

Bukit Samang, merupakan salah satu desa yang berada pada Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sektor peternakan di desa ini sangat berkembang terutama peternakan kambing. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat yaitu kurangnya tenaga medik veteriner yang ada dilapangan sehingga permasalahan kesehatan ternak kambing tidak cepat teratasi akibatnya para peternak mengalami kerugian. Padahal sangat banyak potensi tanaman yang bisa diolah menjadi obat tradisional untuk pengobatan atau pencegahan penyakit. Tahapan awal dalam memetakan permasalahan mitra adalah melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra Kelompok Tani Bukit Harapan di Desa Bukit Samang selama ini, berikut adalah permasalahan yang dihadapi oleh mitra: Pertama: Permasalahan Kesehatan Ternak; Seringnya terjadi kematian mendadak pada ternak kambing karna terlambatnya penanganan dan pengobatan pada ternak yang sakit. Kedua: Permasalahan SDM; Pengetahuan peternak terhadap tanaman yang memiliki potensi sebagai obat alternative/tradisional masih rendah. Solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan pengenalan penyakit pada kambing dan tanaman yang memiliki potensi sebagai obat tradisional serta pelatihan pembuatan obat herbal. Selain itu menghasilkan wirausahawan baru yang dapat memproduksi obat herbal ternak

yang berlabel “Permen Batra”. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu persiapan survei awal, penentuan target mitra, pelaksanaan program kegiatan yaitu penyuluhan partisipatif, pelatihan, pembimbingan dan pendampingan. Metode pelatihan dilakukan dengan pelatihan pembuatan obat herbal, tahap terakhir monitoring dan evaluasi. Dari analisis kusioner yang diberikan kepada mitra sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan persentase pengetahuan mitra mengenai kesehatan ternak dari 36% meningkat menjadi 82%, pengetahuan peternak mengenai tanaman yang memiliki potensi sebagai obat alternatif/tradisional juga terjadi peningkatan persentase yaitu sebelum kegiatan pengabdian mitra belum mengetahui potensi tersebut (0%) kemudian persentasenya meningkat menjadi 92%. Secara umum pelaksanaan kegiatan ini memberikan informasi kepada anggota kelompok ternak bahwa terdapat beberapa tanaman yang dapat diolah menjadi permen herbal ternak yang memiliki khasiat menyembuhkan dan mencegah penyakit pada ternak sehingga dapat menambah performa produksi ternak dan pendapatan peternak.

**Kata Kunci :** Desa Bukit Samang, Kambing, Permen Herbal

## 1. PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu hewan ruminansia yang sangat mudah ditanakkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, populasi ternak kambing di Kabupaten Majene tertinggi kedua di Provinsi Sulawesi Barat yakni mencapai 74.143 ekor dari total keseluruhan populasi kambing 194.772 ekor pada tahun 2022. Jenis ternak yang banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah jenis kambing Peranakan Ettawa (PE). Potensi pengembangan kambing berpeluang luas menjadikan ternak kambing sebagai penghasil utama bagi masyarakat setempat serta menjadikan daerah sebagai sentral kambing.

Desa Bukit Samang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sendana yang hampir sebagian besar masyarakat memelihara kambing. Populasi kambing tahun 2022 di Kecamatan Sendana sekitar 10.177 ekor (BPS, 2023). Kondisi wilayah sangat cocok untuk dikembangkan peternakan karena terdapatnya lahan yang cukup luas untuk penanaman hijauan makanan ternak (HMT), sumber air yang cukup, lahan pertanian seperti hamparan sawah sehingga cukup potensial untuk bahan hijauan pakan ternak. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Bukit Samang memiliki kambing jenis kambing Peranakan Ettawa (PE) sekitar 2-5 ekor. Hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Bukit Harapan, pak Rahmatullah merupakan tokoh masyarakat sekaligus sebagai anggota BUMDES Desa Bukit Samang bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat yaitu kurangnya tenaga medik veteriner yang ada di lapangan sehingga permasalahan kesehatan ternak kambing tidak cepat teratasi akibatnya para peternak mengalami kerugian.

Terbatasnya obat yang diperuntukkan untuk hewan serta mahalnya harga obat hewan menyebabkan peternak yang berada di pedesaan mengalami kesulitan saat akan mengobati ternak mereka yang sakit. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan alternatif berupa penggunaan obat tradisional yang berasal dari tanaman asli Indonesia yang mudah didapatkan serta murah sehingga dapat diaplikasikan oleh peternak. Namun demikian, usaha dalam mencegah timbulnya penyakit diperlukan menjaga sanitasi kandang serta memperhatikan kecukupan pakan baik berupa kualitas dan kuantitas serta tidak berbahaya bagi ternak.

Menurut Alimon (2009), tanaman yang biasa digunakan sebagai bumbu masak seperti jahe serta minyak esensial dapat diracik menjadi ramuan yang efektif membunuh parasit pada usus seperti cacing gelang. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa jahe bisa lebih efektif daripada piperazine sitrat. Chakraborty dan Pal (2012) menambahkan bahwa tanaman obat memiliki spektrum luas dalam aktivitas farmakologisnya, termasuk sebagai anthelmintik atau anti-parasit cacing. Selain itu, terdapat juga beberapa jenis tanaman yang memiliki nutrisi yang lengkap dan berperan sebagai imunomodulator yang dapat meningkatkan system imun ternak.

Beberapa tanaman mempunyai fungsi sebagai tanaman imunomodulator yang memiliki kemampuan merangsang pembentukan system pertahanan tubuh sehingga mampu mengeleminasi agen infeksius yang dapat menyebabkan penyakit, namun cara kerjanya tidak secara langsung tetapi melalui beberapa proses hingga (Sumalatha *et al.*, 2012). Beberapa jenis tanaman yang memiliki kemampuan merangsang aktifnya system pertahanan tubuh yaitu kelor (*Moringa oleifera*), daun pepaya (*Carica papaya L.*), kunyit (*Curcuma domestica*), dan bawang putih (*Allium sativum*).

Daun pepaya (*Carica papaya L.*) memiliki sanyawa metabolit sekunder seperti asam organik, glukosinolat, fenol dan flavonoid yang pada beberapa penelitian terbukti memiliki potensi sebagai imunomodulator. Senyawa flavonoid diketahui memiliki potensi mengaktifkan sel *Natural Killer* (NK) yang mampu merangsang produksi interferon- $\gamma$ , yang mana interferon- $\gamma$  dapat bertindak sebagai sitokin utama pada *Macrophage Activating Cytokine* (MAC) terutama pada sistem imun non-spesifik seluler, senyawa flavonoid

*Pembuatan Permen Herbal Pada Ternak Kambing Di Desa Bukit Samang (Marsudi)*

---

mampu meningkatkan aktivitas makrofag saat melakukan fagositosis untuk mengeleminasi antigen (Tian *et al.*, 2014).

Bawang putih selain sering digunakan sebagai bahan bumbu dapur tapi juga dapat menjadi alternatif obat tradisional. Salah satu kandungan senyawa yang berpotensi sebagai imunomodulator pada bawang putih yaitu allicin yang mampu menghasilkan efek imunostimulan dengan cara memaksimalkan aktivitas fagositosis pada sel peritoneal serta dapat merangsang produksi interferon, interleukin-2 (IL-2), interleukin-12 (IL-12) dan tumor nekrosis factor-alpha (TNF- $\alpha$ ) dari splenosit (Osman *et al.*, 2012).

Kurkumoid merupakan kandungan senyawa yang terdapat pada kunyit (*Curcuma domestica*) yang terbagi menjadi tiga senyawa yaitu kurkumin, demetoksi kurkumin dan bisdemetoksi kurkumin. Kurkumin yang terdapat pada kunyit mampu berfungsi sebagai agen terapeutik salah satunya sebagai antivirus dengan cara mengendalikan macam-macam target molekuler yang berperan dalam aktivitas seluler seperti aktivasi jalur sinyal seluler dan regulasi saat proses transkripsi sehingga dapat menghambat proses replikasi virus (Singh *et al.*, 2020).

Tanaman selanjutnya yang memiliki kandungan gizi lengkap yaitu daun kelor yang terdiri dari protein, zat besi, kalsium dan kalium. Nutrisi penting lainnya yang terdapat pada daun kelor yaitu  $\beta$ -karoten, Vitamin A, C, D, E, K, dan B (riboflavin, tiamin, niasin, biotin, asam pantotenat, vitamin B6, vitamin B12, serta folat). Selain itu, daun kelor juga memiliki senyawa antioksidan seperti flavonoid, asam askorbat, karotenoid dan fenolat. Kandungan Fe pada 100mg simpilia daun kelor mengandung 25 kali lebih banyak dari pada daun bayam, vitamin A pada daun kelor 10 kali lebih banyak dari wortel serta jumlah proteinnya lebih banyak daripada yogurt (Koentjoro dkk., 2020). Hasil penelitian Fahrodi dkk., (2023) menunjukkan bahwa pemberian infusa daun kelor dapat berperan sebagai imunomodulator dengan meningkatkan jumlah leukosit pada kambing.

Pemilihan tanaman herbal bisa menjadi solusi bagi peternak untuk pencegahan penyakit pada ternak. Selain itu, pemberian obat tradisional mendukung himbauan pemerintah untuk meminimalisir penggunaan antibiotik pada ternak karena pemberian antibiotik yang tidak tepat bisa membuat hewan mengalami resistensi antibiotik yang mana akan sangat berbahaya jika hewan ternak tersebut berakhir di meja makan. Residu antibiotik akan terakumulasi pada daging hewan ternak sehingga akan menimbulkan resistensi antibiotik bagi orang yang mengonsumsi daging yang tidak dimasak sempurna.

Menurut Tri (2019), penggunaan antibiotik yang berlebihan terutama di peternakan dianggap berkontribusi terjadinya peningkatan resistensi terhadap obat antibiotik pada manusia. Data jumlah orang yang resisten terhadap bakteri di Indonesia masih belum diketahui secara pasti, namun ancaman mengenai resistensi tersebut di beberapa tahun ke depan akan meningkat mengingat proyeksi pertumbuhan penduduk hingga 345 juta di tahun 2030. Antibiotik secara global 80-90% diperuntukkan untuk hewan, antibiotik tersebut sebagian besar diperuntukkan untuk manusia yaitu sekitar 70%. Bahkan antibiotik yang secara kontroversial diberikan oleh hewan merupakan antibiotik yang penting dan sering diberikan pada manusia, sehingga dapat berpeluang bakteri menjadi resisten terhadap obat antibiotik tersebut.

Berdasarkan permasalahan mitra yang ditemukan di lapangan maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya pemberian obat tradisional pada ternak melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) Pembuatan Permen Herbal Kambing di Desa Bukit Samang yang diharapkan sebagai langkah awal mengurangi penggunaan antibiotik pada ternak.

Strategi pemecahan masalah mitra adalah melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mengetahui masalah yang selama ini terdapat pada mitra kelompok Tani Bukit Harapan. Kegiatan FGD dilaksanakan selama kurang lebih 1,5 jam untuk saling bertukar pikiran sehingga dapat memetakan permasalahan yang kelompok mitra hadapi sehingga mudah mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Berikut adalah permasalahan yang dihadapi oleh mitra; 1. Seringnya terjadi kematian mendadak pada ternak kambing karna terlambatnya penanganan dan pengobatan pada ternak yang sakit, hal ini disebabkan kurangnya tenaga medik veteriner; 2. Pengetahuan peternak terhadap tanaman yang memiliki potensi sebagai obat alternative/tradisional masih rendah. Secara lebih spesifik, mitra mengharapkan adanya semacam pelatihan pembuatan obat tradisional yang aplikatif di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka sosialisasi mengenai alternatif penggunaan obat tradisional sebagai pengganti obat berbahan kimia sangat diperlukan selain itu pelatihan dalam pembuatan obat tradisional dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Memaksimalkan potensi alam menjadi obat tradisional dapat menjadi langkah awal mengurangi penggunaan obat berbahan kimia atau antibiotic pada dunia peternakan karena seperti yang telah dijelaskan pada analisis situasi, penggunaan obat kimia khususnya antibiotik sangat tinggi pada hewan ternak sehingga berpotensi meninggalkan residu obat kimia ataupun antibiotik tersebut pada daging yang akan dikonsumsi oleh manusia. Selain itu pembuatan obat tradisional dapat menumbuhkan kemandirian peternak khususnya mitra untuk memberikan pertolongan

---

pertama jika ternak mereka mengalami gangguan kesehatan mengingat terbatasnya tenaga medik veteriner dan dokter hewan di Desa Bukit Samang tempat mitra tinggal.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara pendekatan partisipatif, sehingga diharapkan mitra dapat berperan aktif saat pelaksanaan kegiatan serta penyelesaian masalah. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pelatihan, praktek dan pendampingan dengan meningkatkan keterampilan mitra saat pembuatan produk obat tradisional dalam bentuk permen herbal ternak. Metode penyampaian materi pengabdian melalui pendekatan adragogi sehingga diharapkan adanya interaksi secara intensif antara tim pelaksana dan peserta pengabdian.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan survei awal yaitu peninjauan awal di lokasi yang menjadi program PKMS di Kecamatan Sendana pada kelompok masyarakat. Selanjutnya tahap penentuan target mitra yang ditentukan dengan hasil dari survey awal dan kumpulan permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat, maka yang akan menjadi mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) adalah Kelompok Ternak Bukit Harapan di Desa Bukit Samang, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Pada tahap ini anggota mitra yang terpilih diminta mengisi kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal anggota mitra mengenai tanaman yang memiliki potensi sebagai obat herbal dan efek yang bisa ditimbulkan jika ternak menggunakan obat berbahan kimia termasuk antibiotik tanpa rekomendasi dari dokter hewan.

Pelaksanaan program kegiatan melalui 3 metode pelaksanaan yaitu metode penyuluhan partisipatif, metode pelatihan secara demonstrasi dan praktek, serta metode pembimbingan dan pendampingan. Metode pelatihan dilakukan dengan demonstrasi cara pembuatan obat tradisional yang selanjutnya akan dibuat menjadi produk berupa permen herbal serta akan dilaksanakan bimbingan untuk memproduksi obat tradisional ternak yang sesuai standar sehingga dapat dijual dengan merek "Permen Batra" dan diharapkan dapat membantu perekonomian mitra. Pemilihan produk herbal dalam bentuk permen karena tingkat palabilitas tinggi sehingga disukai oleh ternak.

Tahap selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan setiap bulan untuk melihat kemajuan dan keberhasilan program serta sebagai tahap evaluasi dalam penyelesaian kendala yang dihadapi di lapangan. Pada tahap evaluasi, seluruh anggota mitra diwajibkan mengisi kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan anggota mitra mengenai tanaman yang memiliki potensi sebagai obat herbal dan efek yang bisa ditimbulkan jika ternak menggunakan obat berbahan kimia termasuk antibiotik tanpa rekomendasi dari dokter hewan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Tahap Persiapan**

Hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa Kelompok Ternak Bukit Harapan di Desa Bukit Samang, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene ini termasuk kelompok ternak kambing yang memiliki anggota yang aktif dengan memiliki agenda pertemuan sebulan dua kali untuk membahas permasalahan yang mereka hadapi terutama kendala dalam beternak seperti kendala kebutuhan pakan ternak hingga penyakit yang biasa menyerang ternak.

Berkaitan dengan potensi tanaman sebagai obat tradisional dalam bentuk permen herbal, berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuisisioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai jenis-jenis penyakit yang biasa menyerang ternak, jenis-jenis tanaman herbal, potensi tanaman yang dapat menjadi obat herbal, bahan yang digunakan untuk membuat permen herbal ternak, tahapan dalam membuat permen herbal ternak serta ketertarikan untuk membuat permen herbal ternak masih sangat kurang. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, pengetahuan anggota Kelompok Ternak Bukit Harapan masih terbilang rendah dengan rata-rata kurang dari 45% dari jumlah responden (37 responden) khususnya jenis-jenis tanaman herbal yang dapat diolah menjadi permen herbal ternak untuk mengobati dan mencegah penyakit ternak. Persentase pengetahuan anggota Kelompok Ternak Bukit Harapan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan anggota Kelompok Ternak Bukit Harapan di Desa Bukit Samang, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Kriteria Pengetahuan	Presentase Peserta yang Memiliki Tingkat Pengetahuan Baik (%)	
		Sebelum	Sesudah
1	Jenis-jenis penyakit yang biasa menyerang ternak	36	82
2	Jenis-jenis tanaman herbal	41	90
3	Potensi tanaman yang dapat menjadi obat herbal	0	92
4	Bahan yang digunakan untuk membuat permen herbal ternak	0	90
5	Tahapan dalam membuat permen herbal ternak	0	92
6	Ketertarikan untuk membuat permen herbal ternak	83	100

### 3.2. Tahap Penyuluhan

Tahapan penyuluhan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh mitra yaitu anggota Kelompok Ternak Bukit Harapan di Desa Bukit Samang, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yang beranggotakan 43 peternak yang terdiri dari beberapa profesi yaitu guru, peternak dan petani, pada kegiatan ini dihadiri 86% dari jumlah anggota. Pada kegiatan ini, tim pelaksana pengabdian memberikan materi mengenai jenis-jenis penyakit yang biasa menyerang ternak, jenis-jenis tanaman herbal, potensi tanaman yang dapat menjadi obat herbal, bahan yang digunakan untuk membuat permen herbal ternak, tahapan dalam membuat permen herbal ternak (gambar 1). Peserta sangat antusias mengikuti tahapan penyuluhan ini dengan saling mendiskusikan jenis-jenis penyakit pada ternak dan alternatif tanaman yang bisa dijadikan obat tradisional untuk mencegah dan mengobati penyakit ternak.

Berdasarkan hasil analisis kusioner yang diberikan kepada mitra, terlihat adanya peningkatan persentase pengetahuan mitra mengenai kesehatan ternak yang meliputi beberapa penyakit yang biasa menyerang ternak yang tadinya sebelum pelaksanaan pengabdian hanya sebesar 36% meningkat menjadi 82%. Pada kriteria pengetahuan peternak mengenai tanaman yang memiliki potensi sebagai obat alternatif/tradisional juga terjadi peningkatan persentase yaitu sebelum kegiatan pengabdian mitra belum mengetahui potensi tersebut (0%) kemudian persentasenya meningkat menjadi 92%.



Gambar 1. Penyuluhan Mengenai Potensi Tanaman Yang Dapat Menjadi Obat Herbal

### 3.3. Tahap Pelatihan

Pelatihan pembuatan permen herbal ternak diawali dengan memperkenalkan bahan dan alat yang dibutuhkan (gambar 2). Dalam membuat permen herbal diawali dengan menyiapkan bahan yaitu daun kelor, daun papaya, bawang putih, kunyit dan gula merah, semua bahan dikeringkan kemudian dibuat tepung, setelah itu semua bahan dicampur dengan menambahkan air secukupnya untuk selanjutnya dicetak. Sebelum permen herbal ternak digunakan, dilakukan penjemuran agar permen herbal ternak tersebut tidak berjamur dan aman diberikan pada ternak. Permen herbal ternak yang siap diberikan ke ternak, dikemas dalam wadah plastic

standing pouch. Kemasan permen herbal ternak tersebut selain dapat digunakan secara pribadi, bisa juga diberi label untuk akhirnya dijual sehingga bisa menjadi pendapatan baru oleh anggota Kelompok Ternak Bukit Harapan. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan ikut membuat permen herbal ternak sehingga bisa paham tahapan dalam pencampuran semua bahan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis kusioner yang diberikan ke mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian, terlihat adanya peningkatan pengetahuan mitra mengenai bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan permen herbal ternak serta tahapan dari proses pembuatannya. Sebelum pelaksanaan pengabdian, mitra belum mengetahui bahan serta tahapan pembuatan permen herbal namun setelah kegiatan, persentase tingkat pengetahuan peternak meningkat menjadi 90-92%.



Gambar 2. Pengenalan Bahan Dan Alat Yang Dibutuhkan Dalam Pembuatan Permen Herbal Ternak

### 3.4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan serta pelatihan pembuatan permen herbal ternak dilakukan. Pelaksanaan monitoring dilaksanakan cara mengunjungi anggota kelompok Ternak Bukit Harapan setelah beberapa hari melaksanakan kegiatan, beberapa anggota kelompok mulai tertarik membuat permen herbal ternak walaupun masih dalam jumlah sedikit dan untuk penggunaan secara pribadi (Gambar 3). Tahap evaluasi dilakukan dengan cara memberi kuisisioner, pada saat diskusi bersama anggota kelompok Ternak Bukit Harapan tampak adanya peningkatan pengetahuan anggota kelompok Ternak Bukit Harapan Desa Bukit Samang mengenai beberapa penyakit yang bisa menyerang ternak, jenis tanaman yang bisa dijadikan obat tradisional serta bahan dan tahapan cara pembuatan permen herbal ternak. Peningkatan pengetahuan anggota Ternak Bukit Harapan Desa Bukit Samang dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 3. Produk permen herbal ternak yang berhasil dibuat oleh anggota Kelompok Ternak Bukit Harapan Desa Bukit Samang

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara melaksanakan penyuluhan yang dilanjutkan dengan pelatihan serta pendampingan pada Kelompok Ternak Bukit Harapan Desa Bukit Samang, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene mampu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam membuat permen herbal ternak. Dari analisis kusioner yang diberikan kepada mitra sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan persentase pengetahuan mitra mengenai kesehatan ternak dari 36% meningkat menjadi 82%, pengetahuan peternak mengenai tanaman yang memiliki potensi sebagai obat alternatif/tradisional juga terjadi peningkatan persentase yaitu sebelum kegiatan pengabdian mitra belum mengetahui potensi tersebut (0%) kemudian persentasenya meningkat menjadi 92%. Secara umum pelaksanaan kegiatan ini memberikan informasi kepada anggota kelompok ternak bahwa terdapat beberapa tanaman yang dapat diolah menjadi permen herbal ternak yang memiliki khasiat menyembuhkan dan mencegah penyakit pada ternak sehingga dapat menambah performa produksi ternak dan pendapatan peternak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua LPPM-PM Universitas Sulawesi Barat yang telah memfasilitasi kami berupa dana hibah pengabdian sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimon AR. 2009. Herbs and Herbals in Animal Nutrition. Proc. The 1st International Seminar on Animal Industry. Faculty of Animal Science, Bogor Agricultural University. 16-19.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2021.
- Chakraborty, S., Pal SK.. 2012. Plants for Cattle Health: A Review of Ethno-Veterinary Herbs in Veterinary Health Care. *Annals of ayurvedic Medicine*. 1 (4): 144-152.
- Fahrodi, DU., Nur, SS., Besse, MWTG., Hendro, S. 2023. Etawa Crossbreed Goat Leukocyte Profile After Infusion of Moringa oleifera Leaf. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 10 (2), 126-133.
- Koentjoro, MP., Donastin, A., Prasetyo, EN. 2020. Potensi Senyawa Bioaktif Tanaman Kelor Penghambat Interaksi Angiotensin Converting Enzyme 2 Pada Sindroma Sars-Cov-2. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBi)*, 7(2), 259–270. <https://doi.org/10.29122/jbbi.v7i2.4156>
- Osman, M., Adnan, A., Bakar, NS., Alashkham, F. 2012. The Potential Immunomodulatory Effect of Allicin Administration In Autoimmune Disease Process of Type 1 Diabetes Mellitus. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 4(5), 440–444.
- Singh, P., Hariprasad, VR., Babu, UV., Rao, RM.. 2020. Potential Phytochemical Inhibitors of the Coronavirus RNA Dependent RNA Polymerase: A Molecular Docking Study. Preprint : Research Square.
- Sumalatha, Rama Bhat, P., Ballal, SR., Acharya, S. 2012. Studies on Immunomodulatory Effects of *Salacia chinensis* L. on Albino Rats. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 2(9), 098–107. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2012.2920>
- Tian, T., Wang, M., Ma, D. 2014. TNF-a, a Good or Factor in Hematological Diseases. *Stem Cell Investig*, 1, 12.
- Tri SPN. 2019. Kurangi Antibiotik di Peternakan. Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies.